

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Evaluasi Program

a. Pengertian Evaluasi

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, yang berarti penilaian. Evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatif-alternatif keputusan. Evaluasi program merupakan pengumpulan informasi yang sistematis mengenai kegiatan, karakteristik, dan hasil dari program untuk membuat penilaian mengenai program ini, meningkatkan efektivitas program, dan menginformasikan keputusan mengenai pengembangan program di masa depan.

Menurut Djaali dan Mulyono mendefinisikan bahwa evaluasi merupakan suatu proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan, kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi. Evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau manfaat hasil pekerjaan. Evaluasi program bukanlah kegiatan untuk menetapkan baik buruknya suatu program karena kegiatan tersebut termasuk pada pengambilan keputusan.¹²

Menurut Tyler evaluasi merupakan proses yang menentukan sampai

¹² Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 17.

sejauh mana tujuan pendidikan dicapai.¹³ Menurut Arikunto bahwa pelaksanaan evaluasi pada dasarnya untuk melihat hubungan apa yang diinginkan dengan apa yang diperoleh, evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.¹⁴

Evaluasi adalah proses merencanakan, memperoleh, melaporkan, dan menggunakan informasi deskriptif dan mempertimbangkan beberapa manfaat objek, nilai signifikansi dan kejujuran dalam rangka memandu pengambilan keputusan, akuntabilitas, dukungan, menyebarkan praktek-praktek yang efektif serta meningkatkan pemahaman tentang fenomena-fenomena yang terlibat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan suatu proses sistematis yang mencakup kegiatan pengukuran dan penilaian untuk dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan.¹⁵ Dalam bukunya Cronbach yang berjudul *Designing Evaluator of educational and social program* telah memberikan uraian mengenai prinsip-prinsip dasar evaluasi sebagai berikut:¹⁶

- 1) Evaluasi adalah suatu seni
- 2) Evaluasi merupakan kegiatan yang membantu.

¹³ Muhammad Maulana Ariefky dan Nurul Latifatul Inayati, "Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo," 4.Junaedi 2019 (2023), hal. 2343–50.

¹⁴ Waminton Rajagukguk, *Evaluasi Hasil Belajar Matematika*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm.177.

¹⁵ Rosyida Nurul Anwar, "Evaluasi Pembelajaran daring" 19, hal. 324–31.

¹⁶ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 40-41.

- 3) Tidak seorang pun berhak memberikan pertimbangan tentang diteruskan atau tidaknya suatu program.
- 4) Evaluasi merupakan proses terus menerus, sehingga dalam proses kegiatannya dimungkinkan untuk merevisi apabila dirasakan adanya suatu kesalahan.
- 5) Dalam kerjanya evaluator mungkin saja belum dapat dengan tajam rumuskan pertanyaan untuk menggali data.

Evaluasi dalam pendidikan Islam adalah pengambilan sejumlah yang berkaitan dengan pendidikan Islam guna melihat sejauh mana keberhasilan suatu pendidikan tersebut. Jalaluddin mengatakan bahwa evaluasi dalam pendidikan islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikannya. Baik tujuan jangka pendek seperti membimbing manusia agar hidup selamat baik di dunia maupun di akhirat. Kedua tujuan tersebut menyatukan dalam sikap dan tingkah laku yang mencerminkan akhlak yang mulia. Sebagai tolak ukur dan Akhlaq mulia ini dapat dilihat dari cerminan tingkah laku perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang evaluasi pendidikan dalam islam. Hal ini dapat ditemukan dari berbagai sistem evaluasi yang ditetapkan Allah dalam ayat suci Al-Qur'an, diantaranya :

- a. Evaluasi untuk mengoreksi balasan amal perbuatan manusia, sebagai mana yang tersirat dalam QS. Al-Zalzalah: 7-8

□ يَرَهُ شَرًّا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَوْمٍ خَيْرًا ذَرَّةً مِثْقَالَ يَوْمٍ فَمَنْ

Terjemahan:

*Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah, dia akan melihat (balasan)-nya.*¹⁷

- b. Sebagai contoh ujian (tes) yang berat kepada Nabi Ibrahim as, Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anaknya ismail yang amat dicintai. Tujuannya untuk kadar mengetahui kadar keimanan dan ketakwaan serta ketaatannya kepada Allah, seperti disebutkan dalam Q.S, Al-Shaffat: 103-104.

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (١٠٤) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ (١٠٣)

Terjemahnya:

*Tatkala keduanya Telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, Sesungguhnya demikianlah kami memberi batasan, kepada orang-orang yang berbuat baik, sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar.*¹⁸

Beberapa pengertian di atas baik dari makna bahasa istilah maupun dari ayat al-Qur'an, maka dapat diambil kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu proses tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu evaluasi merupakan hal yang signifikan dilakukan dalam dunia pendidikan, karena mempunyai manfaat yang amat berpengaruh, begitu juga dengan bidang-

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 599

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 446.

bidang yang lain termasuk dalam kebidupan, yang paling utama adalah evaluasi terhadap diri sendiri.

b. Evaluasi Program

Program adalah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Evaluasi program pendidikan adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan telah terealisasi. Evaluasi program adalah serangkaian tindakan yang sengaja yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan program. Tindakan mencari informasi, menemukan informasi, dan menetapkan informasi yang disajikan secara metodis mengenai perencanaan, nilai-nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, dan mengukur apakah sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditentukan. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja dalam hal mengetahui dan mengukur sejauh mana tingkat keberhasilan suatu program yang berjalan.¹⁹

c. Manfaat Evaluasi Program

Adapun manfaat evaluasi program:

- 1) Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan.
- 2) Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki.
- 3) Memberitahukan strategi yang perlu dihilangkan/diganti.

¹⁹ La Zubair et al., “Strategi Inovatif Dalam Pengembangan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan,” 5.11 (2024), hal. 1217–27.

- 4) Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain
- 5) Memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana.
- 6) Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ditolak.

d. Tujuan Evaluasi Program

Evaluasi ada dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan pada program secara menyeluruh, sedangkan tujuan khusus diarahkan pada masing-masing komponen. Maka dari itu tujuan evaluasi sangat tergantung pada jenis evaluasi yang digunakan.²⁰ Tujuan umum evaluasi program adalah untuk menilai efektivitas, efisiensi, dan dampak suatu program, serta memberikan dasar berbasis data untuk perbaikan, keberlanjutan, atau penghentian program. Arikunto dan Jabar mengatakan bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.

Ada tujuh elemen yang harus dilakukan menurut Brikerhoff dalam Arikunto dan Jabar untuk pelaksanaan evaluasi yaitu:²¹

- 1) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*).

²⁰ Nurya Tahir dan Nurul Iftika, "Pelatihan Sistem Evaluasi Pembelajaran PAI Guna Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas," 3.2 (2023), hal. 71–79.

²¹ Ashiong P. Munthe, *Pentingnya Evaluasi Program di Institut Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat*. Jurnal "Scholaria. Vol. 5, No. 2, Mei 2015", hlm. 7. (di akses pada tanggal 3 Desember 2019 Pukul 15.00).

- 2) Penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*).
- 3) Pengumpulan informasi (*collecting information*).
- 4) Analisis dan intepretasi pengumpulan informasi (*analyzing and interpreting*).
- 5) Pembuatan laporan (*reporting information*).
- 6) Pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*).
- 7) Evaluasi untuk evaluasi (*evaluating evaluation*).

e. Model Evaluasi Program

Model-model evaluasi program memiliki berbagai ragam model evaluasi yang dapat digunakan oleh evaluator sebagai acuan dalam melakukan evaluasi suatu program. Di antara model-model evaluasi pogram tersebut diantaranya:

1) CSE-UCLA Model

CSE-UCLA merupakan singkatan dari dua bagian, yaitu CSE dan UCLA. CSE adalah singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA adalah singkatan dari *University of California in Los Angeles*. CSE-UCLA Evaluation Model menekankan pada lima tahap yang dilakukan, yaitu: perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak. Model CSE-UCLA menjadi empat tahap, yaitu: (1) *need assessment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summative evaluation*.

2) Evaluasi Model CIPP

Penelitian ini menggunakan evaluasi model CIPP yang dikembangkan Stufflebeam. Evaluasi model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program-program evaluasi sebagai suatu sistem. Lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi context, input, process, product.²²

a) Evaluasi context

Evaluasi konteks adalah evaluasi terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan dan karakteristik individu yang menangani. Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan. Informasi yang digali antara lain apakah keputusan pencetus ide program yang diambil sudah sesuai dengan kebutuhan dan potensi lembaga untuk melaksanakannya.²³

Komponen konteks dari program jumat taqwa yang akan peneliti evaluasi yaitu meliputi visi, misi, dan tujuan program.

Visi bagi sebuah pendidikan dalam sebuah organisasi sangat dibutuhkan, karena visi merupakan gambaran tentang bagaimana kedepannya yang realistik dan ingin diwujudkan dalam kurun

²² Daniel L. Stufflebeam, "The CIPP Model for Program Evaluation," *Evaluation and Program Planning*, Vol. 5, No. 4, 1982, hal. 365–373.

²³ Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 55.

waktu yang telah ditentukan. Misi merupakan upaya yang dilakukan oleh suatu lembaga untuk menjabarkan dan menterjemahkan visi ke dalam tindakan yang menggambarkan aktivitas atau kegiatan untuk meraih visi. Tujuan merupakan sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan, tujuan merupakan penjabaran dari pernyataan misi.

Evaluasi *context* merumuskan tujuan dan dasar pengambilan keputusan perencanaan. Evaluasi ini berkaitan dengan mengapa program tersebut diadakan? Secara keseluruhan akan menilai tentang perspektif, dan aspek-aspek yang belum terpenuhi. Evaluasi konteks adalah dasar dari evaluasi. Ini mewakili kerangka umum dari setiap model evaluasi yang mencakup filosofi budaya, politik, ekonomi, dan pendidikan dari lingkungan sekitarnya. Evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program itu sendiri. Evaluasi konteks terutama berkaitan dengan jenis intervensi yang dilakukan di dalam program tertentu.

b) Evaluasi *input*

Evaluasi *input* adalah evaluasi masukan mempertimbangkan kemampuan awal atau kondisi awal yang

dimiliki oleh instansi untuk melaksanakan sebuah program. Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumberdaya manusia, bahan, alat, waktu, tempat, dan biaya pelaksanaan program yang telah dipilih. Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan apakah strategi pemecahan masalah dan perancangan tahap-tahap kegiatan sudah relevan, layak dan ekonomis sesuai dengan sumberdaya yang dimiliki. Beberapa contoh identifikasinya:

- 1) kesesuaian antara rencana kerja dengan biaya dan waktu yang tersedia.
 - 2) kapabilitas sumberdaya manusia untuk melaksanakan program.
 - 3) ketersediaan bahan, alat dan tempat untuk melaksanakan program.
 - 4) Kemampuan sistem yang digunakan dalam program.
 - 5) Strategi-strategi untuk mencapai tujuan-tujuan program.
- c) Evaluasi *process*

Evaluasi proses diarahkan pada sejauh mana program dilakukan dan sudah terlaksana sesuai dengan rencana, evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan program atau implementasi program. Evaluasi dilakukan dengan mencatat atau mendokumentasikan setiap kejadian dalam pelaksanaan

program, memonitor kegiatan-kegiatan yang berpotensi menghambat dan menimbulkan kesulitan yang tidak diharapkan, menemukan informasi khusus yang berada diluar rencana, menilai dan menjelaskan proses secara actual. Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yaitu: pertama, mendeteksi atau memprediksi desain prosedur alat pelaksanaannya selama tahapan implementasinya. Kedua, menyediakan informasi untuk keputusan- keputusan yang terprogramkan. Ketiga, berbagai catatan tentang prosedur yang telah terjadi.²⁴

d) Evaluasi *product*

Evaluasi produk merupakan tahap akhir evaluasi dan akan diketahui ketercapaian tujuan, kesesuaian proses dengan pencapaian tujuan, dan ketepatan tindakan yang diberikan, serta dampak dari program. Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program yaitu apakah telah dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum. Evaluasi produk juga sering dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang program yang diharapkan/tidak diharapkan²⁵

Haryanto menjelaskan evaluasi produk berusaha mengakomodasiin formasi untuk meyakinkan ketercapaian

²⁴ Salman Hudri, "Konsep dan implementasi merdeka belajar pada evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam," 2.1 (2022), hal. 51–59.

²⁵ Endang Mulyaningsih, Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan..., hlm. 156.

tujuan dalam kondisi yang seperti apa pun dan juga untuk menentukan strategi apa yang digunakan berkaitan dengan prosedur dan metode yang diterapkan, apakah sebaiknya berhenti melakukan, memodifikasinya, atau malah melanjutkannya dalam bentuk yang seperti sekarang.²⁶

3) Model Brinkerhoff

Evaluasi Brinkerhoff dikembangkan oleh Brinkerhoff & CS. Dikemukakan bahwa ada tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama seperti evaluator-evaluator lainnya, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri. Golongan evaluasi tersebut adalah Fixed vs Emergent Evaluation Design, Formative vs Summative Evaluation dan Experimental and Quasi Experimental Design vs Natural/Unobtrusive

4) Model Countenance (Stake Model) – Robert E. Stake

Model Countenance (Stake Model) yang dikembangkan oleh Robert E. Stake adalah model evaluasi program yang menekankan pada pemberian deskripsi dan pertimbangan (judgment) terhadap suatu program dengan cara membandingkan antara kondisi yang direncanakan dan kondisi yang terjadi di lapangan berdasarkan kriteria atau standar tertentu, melalui tiga komponen utama yaitu antecedents (kondisi awal), transactions

²⁶ Satria Kharimul Qolbi et al., "Pengembangan Evaluasi Pembelajaran PAI di Era Modern pada kampus Politeknik Berbasis Pemikiran Imam Al Ghazali," 4.1 (2025), hal. 93–109.

(proses pelaksanaan), dan outcomes (hasil), sehingga evaluator dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas dan kebermaknaan suatu program.²⁷

2. Program Jumat Taqwa

a. Pengertian Program Jumat Taqwa

Program Jumat Taqwa adalah kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan sekolah pada hari Jumat sebagai upaya meningkatkan iman, takwa, dan karakter Islami peserta didik. Kegiatan ini dirancang untuk memberi ruang kepada siswa agar mengembangkan spiritualitas melalui berbagai aktivitas, seperti tadarus, salat dhuha, kajian islam, dan kegiatan sosial. Program ini bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi merupakan metode pembinaan karakter yang berkelanjutan. Program jumat taqwa berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang memperkuat pembelajaran PAI. Membentuk karakter religius peserta didik, membiasakan siswa beribadah secara rutin, mengembangkan sikap sosial dan spiritual, menanamkan nilai moral Islam, meningkatkan daya spiritual dan kecerdasan emosional siswa.

Program Jumat Taqwa merupakan kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat di sekolah dengan tujuan menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai

²⁷ Robert E. Stake, *Evaluation Models: Viewpoints on Educational and Human Services Evaluation*, dalam Daniel L. Stufflebeam & Anthony J. Shinkfield (Ed.), Boston: Kluwer-Nijhoff Publishing, 1985, hal. 85–88.

keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah pada peserta didik.²⁸

Program Jumat Taqwa adalah salah satu program keagamaan yang dibentuk dan dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 1) Bengkulu Selatan. Seluruh siswa berpartisipasi dalam kegiatan ibadah ini, manfaat dari kegiatan ini sangat luas terutama dalam hal pembiasaan shalat dan pembentukan akhlak. Program jumat taqwa ada beberapa rangkaian kegiatan mulai dari shalat dhuha berjamaah yang dipandu oleh seorang guru atau imam, dan dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci al-quran. Sehingga diharapkan bahwa melalui kegiatan jumat taqwa, siswa akan berkembang menjadi pribadi yang religius dan tetap dekat dengan agama bahkan dalam konteks pendidikan umum. Diharapkan anak-anak akan belajar tentang praktik ibadah ini melalui kegiatan Jumat Taqwa.

b. Bentuk-bentuk Pelaksanaan Program Jumat Taqwa

Kegiatan ini dapat dimodifikasi sesuai kebutuhan dan sumber daya sekolah. Agar kegiatan efektif, beberapa prinsip perlu diterapkan seperti konsistensi (berlangsung rutin setiap hari jumat), koordinasi antara Guru, Kepala Sekolah, dan OSIS Rohis, keterlibatan aktif peserta didik, internalisasi nilai bukan sekadar seremonial, evaluasi berkala.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012, hal. 178.

1) Pembacaan ayat pendek (ayat suci al-qur'an)

Tadarus Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.

2) Shalat dhuha berjamaah

Shalat adalah kewajiban untuk setiap umat islam. Shalat adalah rukun islam yang kedua, setelah mengucapkan dua kalimat syahadat, oleh karenanya Rasulullah saw menyatakan bahwa amal seseorang yang mula-mula akan dihisab adalah shalat. Salat dhuha adalah salah satu contoh praktik keagamaan yang dibangun berdasarkan penafsiran hadis-hadis yang ada dalam tradisi Islam.²⁹ Secara eksplisit kita dapat menemukan dasar hukum yang tegas dan jelas dalam Al-Qur'an berkenaan dengan Salat dhuha tersebut. Dalam surat al-hajj ayat 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, sembahlah Tuhanmu, dan lakukanlah kebaikan agar kamu beruntung”

Secara umum, status hukum Salat dhuha, berdasarkan banyak hadist yang berkaitan, adalah sunnah. Beberapa hadist berikut dapat dijadikan sandaran status hukum Salat dhuha.

²⁹ A Suradi, Fakultas Tarbiyah, And Iain Bengkulu, “Pendidikan Multikultural Di Sekolah” 6, no. 1 (2018): 25–43.

3) Shalat Taubat

Sholat taubat adalah sholat sunnah dua rakaat yang dikerjakan untuk memohon ampunan kepada Allah SWT atas segala dosa dan kesalahan yang telah diperbuat. Ibadah ini merupakan wujud penyesalan diri dan komitmen untuk tidak mengulangi maksiat tersebut.

4) Shalat Hajat

Sholat hajat adalah sholat sunnah yang dikerjakan seorang Muslim untuk memohon pertolongan dan agar keinginan (hajat) atau kebutuhan hidupnya dikabulkan oleh Allah SWT. Ibadah ini merupakan bentuk ikhtiar spiritual ketika seseorang menghadapi kesulitan atau memiliki harapan tertentu.

5) Sedekah jumat

Sedekah Jumat adalah amalan berbagi yang dilakukan pada hari Jumat dengan memberikan harta, makanan, tenaga, atau bentuk kebaikan lainnya secara ikhlas karena Allah.

6) Do'a bersama

Istiqosah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah Swt. Inti dari kegiatan ini adalah dhikrullah dalam rangka taqqarub ila allah (mendekatkan diri kepada Allah). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

7) Ceramah Agama

Tausiyah agama merupakan kegiatan penyampaian nasihat, pesan, atau ajaran agama secara informal dan lembut kepada umat muslim, bertujuan untuk meningkatkan keimanan, memberikan motivasi spiritual, dan mengingatkan tentang kebenaran serta kesabaran, dalam Program Jumat Taqwa ini ceramah agama tidak hanya di pandu oleh guru sekolah melainkan sekolah mengundang pendakwah dari luar lingkungan sekolah.

c. Manfaat Program Jumat Taqwa

Program Jumat Taqwa memiliki peran penting dalam pembinaan karakter islami peserta didik, karena melalui kegiatan ibadah, pengajian, dan pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah, siswa dapat menanamkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Selain itu, program ini juga mendorong peningkatan kesadaran spiritual dan kemampuan refleksi diri, sehingga siswa tidak hanya mengembangkan kecerdasan akademik, tetapi juga kedewasaan moral dan keimanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, manfaat utama dari kegiatan Jumat Taqwa adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan Karakter Religius: Studi-studi menemukan bahwa kegiatan ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dan membangun kepribadian Islami siswa yang berakhlak mulia.

- 2) Pembinaan Akhlakul Karimah: Analisis kegiatan ini sering berfokus pada perannya dalam membina akhlak (moral) siswa.
- 3) Pengembangan Moderasi Beragama: Beberapa skripsi secara spesifik meneliti upaya guru PAI dalam menumbuhkan nilai moderasi beragama melalui kegiatan Jumat Taqwa.
- 4) Peningkatan Pengetahuan Keagamaan: Kegiatan ini berfungsi sebagai bekal pengetahuan keagamaan yang bermanfaat dan berguna bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat.
- 5) Peningkatan Kesadaran Beribadah: Peran guru PAI dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa melalui program Jumat Taqwa juga menjadi fokus penelitian.
- 6) Literasi Al-Qur'an: Terdapat penelitian yang menganalisis pengaruh program Jumat Taqwa, seperti gerakan literasi Al-Qur'an, terhadap minat baca Al-Qur'an siswa.

3. Karakter Islami

a. Pengertian Karakter Islami

Pembinaan karakter Islami merupakan proses yang dilakukan secara sadar, terarah, dan berkelanjutan untuk membentuk pribadi peserta didik agar memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Dalam perspektif pendidikan islam, karakter tidak hanya dipahami sebagai temperamen atau sifat dasar, tetapi mencakup perpaduan antara perilaku, sikap, moral, dan nilai yang terinternalisasi dari ajaran agama. Islam menekankan bahwa setiap manusia diciptakan dalam

keadaan fitrah (suci), namun fitrah tersebut membutuhkan bimbingan, pembiasaan, dan pendidikan untuk menjadi karakter yang kokoh. Oleh karena itu, pembinaan karakter Islami di sekolah merupakan bagian dari upaya sistematis pendidikan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh.³⁰

Sedangkan kata islami diartikan sebagai suatu ukuran nilai yang berdasarkan sudut pandang Islam. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama yang menjadi pilar pendidikan karakter islami yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik serta mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW.³¹

Secara terminologis, karakter Islami dapat diartikan sebagai kepribadian seseorang yang tercermin melalui akhlak karimah, ketaatan ibadah, serta perilaku sosial yang sesuai nilai-nilai al-qur'an dan Sunnah. Karakter ini tidak lahir secara instan, tetapi melalui proses pendidikan yang melibatkan pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pengalaman langsung, dan pemantauan intensif. Proses pembinaan juga harus dilakukan secara konsisten dan terintegrasi

³⁰ Regin Marina Sifa, "Implementasi Budaya dan Pendidikan Karakter dalam Membentuk Karakter Islami di SD Nurfadilah," *Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), hal. 13081–89.

³¹ Wati Karmila dan Uci Tarmana, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islami Melalui Program Bpi (Bina Pribadi Islam) Di Smpit Al Khoiriyah Garut," *Al-Hasanah: Islamic Religious Education Journal*, 6.1 (2021), hal. 88–96, doi:10.51729/6133.

dengan seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, pembinaan karakter Islami dapat dikatakan sebagai inti dari pendidikan Agama Islam.

Dalam dunia pendidikan modern, pembentukan karakter (*character building*) menjadi isu penting karena banyak tantangan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi, informasi, dan budaya populer. Peserta didik berpotensi mengalami degradasi moral jika tidak diberikan pembinaan keagamaan yang memadai. Oleh sebab itu, sekolah harus berperan aktif menyediakan kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat nilai religius siswa, termasuk melalui Program Jumat Taqwa.³²

b. Nilai-nilai karakter islami

Karakter Islami mencakup berbagai nilai moral dan spiritual yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Sekolah berperan dalam memastikan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diaplikasikan dalam perilaku. Menurut Marzuki ada beberapa nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para siswa disekolah.³³ Diantara beberapa karakter mulia yang dimaksud adalah sebagai berikut:

³² Sutarto Sutarto, "Kontribusi Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Islam Untuk Membentuk Karakter Islami Remaja," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.1 (2023), hal. 67, doi:10.29240/belajea.v8i1.6602.

³³ Ida Windi Wahyuni, "Pembinaan Toleransi dan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4.1 (2022), hal. 1, doi:10.35473/ijec.v4i1.1114.

- 1) Menjalankan semua perintah Allah SWT
- 2) Syukur, yaitu berterima kasih atau memuji yang telah memberi kenikamatan atas kebaikan yang telah dilakukan.
- 3) Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya mengharap ridho Allah SWT.
- 4) Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.
- 5) Tawakal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah, dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya.
- 6) Percaya diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 7) Kreatif, yaitu memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baik (daya cipta).
- 8) Inovatif, yaitu berusaha menemukan atau memperkenalkan sesuatu yang baru.
- 9) Mandiri, yaitu mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.
- 10) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- 11) Cinta ilmu, yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.

- 12) Rela berkorban memberikan bukti kebaktian kesetiaan kepada Allah.
- 13) Rendah hati, yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.
- 14) Berbakti kepada orang tua, yaitu selalu menghormati dan patuh kepada kedua orang tua.

Sedangkan di Indonesia, sebuah lembaga yang bernama Indonesia Heritage Foundation merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter. Megawangi menamakannya “9 Pilar Karakter” , yakni cinta Tuhan dan kebenaran; bertanggung jawab, kedisiplinan, dan mandiri; mempunyai amanah; bersikap hormat dan santun; mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; baik dan rendah hati; mempunyai toleransi dan cinta damai.³⁴

Pendidikan karakter Islami berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Kedua sumber ini memberikan pedoman komprehensif tentang bagaimana seorang

³⁴ Sri Susanti, “Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter,” Istawa: Jurnal Pendidikan Islam, 2016, <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>.

Muslim seharusnya bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter Islami meliputi:³⁵

- 1) Tauhid (Keesaan Allah). Tauhid merupakan fondasi utama dalam Islam dan menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Menanamkan nilai tauhid berarti mengajarkan peserta didik untuk selalu menyadari keberadaan dan keesaan Allah dalam setiap tindakan mereka. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Ikhlâs ayat 1-4 yang menegaskan keesaan Allah.
- 2) Akhlak. Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan khalq serta erat hubungannya dengan Khaliq dan makhluk. Dengan demikian, kata akhlak juga menunjukan pada pengertian adanya hubungan yang baik antara Khaliq dan makhluk yang diatur dalam agama Islam.³⁶
- 3) Ibadah. Ibnu Qoyyim sebagaimana di kutip Hasan bin Aly al-Hijazi menjelaskan bahwa ibadah adalah puncak ketundukan yang tumbuh karena pengetahuan hati akan keagungan Dzat yang disembah.
- 4) Ilmu Pengetahuan. Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan dan mendorong umatnya untuk terus belajar. Pendidikan karakter Islami menekankan pentingnya mencari ilmu sebagai bagian dari

³⁵ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami* (Wonosari: Lembaga Ladang Kata, 2024), hlm. 29

³⁶ Yuliharti, "Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal"

ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.

5) Adab (Etika). Adab mencakup tata krama dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar. pendidikan adab sangat penting dalam membentuk karakter Islami yang utuh, karena adab merupakan manifestasi dari keimanan dan akhlak seseorang.

6) Keadilan. Nilai keadilan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek hukum, tetapi juga mencakup keadilan sosial dan ekonomi. Pendidikan karakter Islami mengajarkan peserta didik untuk selalu bersikap adil dalam setiap aspek kehidupan.

"Barang siapa yang kami beri amanah dalam suatu urusan, lalu ia menyembunyikan darinya walau hanya seutas jarum, maka ia akan datang membawanya pada Hari Kiamat." (HR. Muslim, No. 1831).

7) Tanggung Jawab. Islam mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas perbuatannya. Menanamkan nilai tanggung jawab berarti mengajarkan peserta didik untuk berani mengambil keputusan dan siap menerima konsekuensi dari tindakan mereka.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya" (HR. Bukhari, No. 893; Muslim, No. 1829).

- 8) Kasih Sayang (Rahmah). Pendidikan karakter Islami menekankan pentingnya mengembangkan sikap kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah. Ini mencakup sikap peduli, empati, dan keinginan untuk berbagi dengan orang lain. Menurut Nugraha nilai kasih sayang ini penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.

"Tidak beriman salah satu dari kalian sampai dia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri." (HR. Bukhari, No. 13; Muslim, No. 45).

- 9) Kebersihan. Islam sangat menekankan pentingnya kebersihan, baik kebersihan fisik maupun spiritual. Pendidikan karakter Islami mengajarkan peserta didik untuk selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari iman.

- 10) Kejujuran. Kejujuran merupakan nilai fundamental dalam Islam. Menanamkan nilai kejujuran berarti mengajarkan peserta didik untuk selalu berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran, meskipun hal tersebut tidak menguntungkan diri sendiri.

"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa kepada surga. Seseorang yang selalu berkata

jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur" (HR. Bukhari, No. 6094; Muslim, No. 2607).

c. Ruang Lingkup Karakter Islami

Ruang lingkup karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter kepada Allah dan karakter kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).³⁷

1) Karakter kepada Allah SWT

fondasi dari segala karakter. Karakter kepada Sang Pencipta mencakup hubungan spiritual dan ketaatan lahir batin.

- a) Tauhid (Mengesakan): Menyakini sepenuhnya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.
- b) Ikhlas: Melakukan segala sesuatu semata-mata karena mengharap ridha-Nya.
- c) Tawakkal: Berserah diri sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar (usaha) maksimal.
- d) Syukur dan Sabar: Berterima kasih atas segala nikmat dan tetap teguh serta tidak mengeluh saat menghadapi ujian.
- e) Khauf dan Raja': Memiliki rasa takut akan murka-Nya namun tetap penuh harap akan rahmat-Nya.
- f) Menjadikan shalat sebagai alat berkomunikasi kepada penciptanya.

³⁷ Lis Setiyo Ningrum, Sri Haryani, dan Kasmadi Imam Supardi, "Kajian Integrasi Nilai-Nilai Karakter Islami Peserta Didik dalam Materi Hidrokarbon di Sekolah Menengah Kejuruan," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8.2 (2020), hal. 175–86, doi:10.24815/jpsi.v8i2.15633.

2) Karakter kepada Makhluk

Karakter kepada makhluk adalah sikap, perilaku, dan nilai yang mencerminkan kepedulian, kasih sayang, dan tanggung jawab seseorang terhadap semua makhluk hidup, termasuk hewan, tumbuhan, dan lingkungan sekitar.

- a) Ihsan : Berbuat baik kepada semua ciptaan tanpa terkecuali
- b) Kasih Sayang: Memiliki empati dan tidak semena-mena terhadap makhluk yang lebih lemah.
- c) Amanah: Menyadari bahwa keberadaan makhluk lain di sekitar kita adalah titipan yang harus dijaga kelestariannya.

3) Karakter kepada sesama manusia

Hubungan antarmanusia (Hablun minannas) sangat ditekankan untuk menciptakan kedamaian sosial.

- a) Adil: Menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada yang berhak menerimanya.
- b) Jujur (*Siddiq*): Berkata dan bertindak sesuai dengan kenyataan.
- c) Pemaaf: Menghilangkan rasa dendam dan memberikan maaf meski dalam posisi mampu membalas.
- d) Tolong-menolong (*Ta'awun*): Membantu orang lain dalam kebaikan dan ketaqwaan.
- e) Menghormati (*Ihtiram*): Menghargai perbedaan pendapat, status sosial, dan hak asasi setiap individu.

4) Karakter Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah tempat tinggal manusia yang harus dirawat demi keberlangsungan hidup generasi mendatang.

- a) *Nazhafah* (Kebersihan): Menjaga kebersihan diri, tempat tinggal, dan fasilitas umum.
- b) *Pelestarian (Ishlah)*: Menanam pohon, menjaga sumber air, dan tidak melakukan kerusakan (*mufsid*) di muka bumi.
- c) *Hemat dan Bijak*: Tidak boros dalam menggunakan sumber daya alam (seperti air dan energi).
- d) *Sayang Hewan dan Tumbuhan*: Tidak menyakiti hewan tanpa alasan yang benar dan tidak merusak tanaman secara liar.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi untuk menguraikan tingkat perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya, untuk menghindari terjadinya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1 .	<i>Evaluasi Program Jumat Taqwa (JUMTAQ) dalam Membangun Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pajajaran</i>	Program JUMTAQ berhasil meningkatkan aspek kognitif dan afektif siswa secara bersamaan. Siswa tidak hanya hafal	Model evaluasi program dan fokus pada karakter.	Penelitian ini fokus pada madrasah/sekolah berbasis pesantren; sedangkan penelitian saya fokus pada Sekolah Kejuruan

	<i>Probolinggo</i> ³⁸	bacaan doa, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah tanpa perlakuan dipaksa oleh guru.		(SMK) yang bersifat umum.
2.	<i>Penguatan Karakter Religius melalui Program Jumat Taqwa dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi di Lingkungan Sekolah Menengah.</i> ³⁹	Integrasi Jumat Taqwa dengan Profil Pelajar Pancasila berhasil memperkuat dimensi "Beriman dan Bertakwa" melalui metode pembiasaan (habitual).	Penanaman nilai iman dan takwa dalam kurikulum terbaru.	Penelitian dina fokus pada integrasi kurikulum merdeka secara umum; penelitian saya fokus pada evaluasi program spesifik di lapangan.
3.	<i>Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Jumat Ibadah Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Sekolah Menengah Atas.</i> ⁴⁰	Aspek <i>Input</i> (sarana) sudah baik, namun aspek <i>Process</i> (pengawasan) masih lemah karena hanya mengandalkan guru PAI.	Penggunaan model evaluasi Context, Input, Process, Product.	Fokus Heryanti pada sarana prasarana umum; penelitian saya fokus pada implementasi nilai Islam dalam karakter kerja siswa SMK.
4.	<i>Manajemen</i>	Karakter	Fungsi	Penelitian ini

³⁸ Ida, *Evaluasi Program Jumat Taqwa (JUMTAQ) dalam Membangun Karakter Religius Siswa di SMP Negeri 1 Pajajaran Probolinggo*, Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, 2022.

³⁹ Dina M. Zaini, *Penguatan Karakter Religius melalui Program Jumat Taqwa dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Studi di Lingkungan Sekolah Menengah)*, Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Jember, 2025.

⁴⁰ Heryanti Alamsyah, *Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Jumat Ibadah Menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product) di Sekolah Menengah Atas*, Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2025.

	<i>Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Jumat Taqwa (Studi Kasus Efektivitas Kepemimpinan dan Pengawasan).</i> ⁴¹	religius siswa meningkat secara signifikan ketika sekolah menerapkan sistem buku kendali (monitoring) kegiatan Jumat.	manajemen (perencanaan & pengawasan) program.	meneliti di wilayah Jawa Tengah; Penelitian saya mengangkat konteks budaya dan lingkungan lokal Bengkulu Selatan.
5.	<i>Pengaruh Pelaksanaan Program Jumat Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik</i> ⁴²	Terdapat pengaruh positif antara kegiatan tadarus hari Jumat dengan ketenangan psikologis siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas.	Hubungan program Jumat dengan perilaku disiplin siswa.	Penelitian tersebut bersifat kuantitatif (angka); penelitian saya bersifat kualitatif evaluatif (mendalam dan menyeluruh).
6.	<i>Implementasi Program Jumat Bertakwa dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik.</i> ⁴³	Hambatan utama adalah kurangnya variasi materi dalam ceramah Jumat, yang menyebabkan penurunan antusiasme siswa di akhir semester.	Analisis hambatan pelaksanaan kegiatan religius.	Penelitian permatasari meneliti di tingkat SMA; penelitian saya meneliti di SMK yang siswanya lebih banyak menghabiskan waktu di laboratorium.

⁴¹ Oki Priyatna, *Manajemen Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Jumat Taqwa (Studi Kasus Efektivitas Kepemimpinan dan Pengawasan)*, Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Purwokerto, 2024.

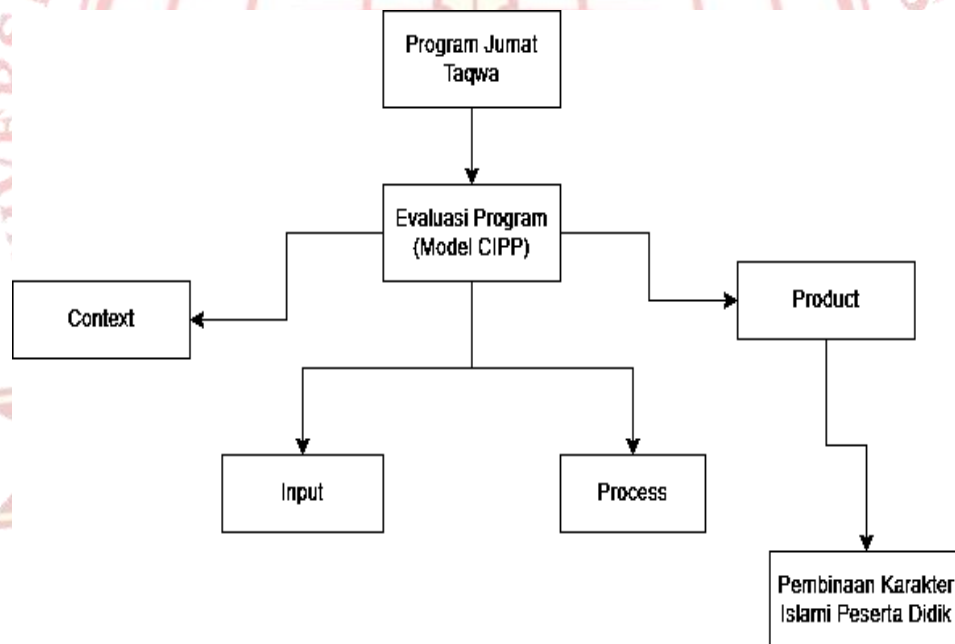
⁴² Syamsulbahri, *Pengaruh Pelaksanaan Program Jumat Ibadah terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik*, Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2024.

⁴³ Permatasari, *Implementasi Program Jumat Bertakwa dalam Meningkatkan Karakter Religius dan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik*, Tesis, Program

7.	<i>Evaluasi Pelaksanaan Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) SMPN di Kecamatan Gerung (Perspektif Penciptaan Budaya Religius Sekolah).</i> ⁴⁴	Lingkungan sekolah yang islami terbentuk melalui program rutin, namun perubahan karakter permanen memerlukan dukungan orang tua di rumah.	Evaluasi keberhasilan pembiasaan ibadah di sekolah.	Rindawan fokus pada sekolah di perkotaan; saya fokus pada SMKN 1 Bengkulu Selatan dengan dinamika siswa daerah.
----	--	---	---	---

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir



Pascasarjana, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2023.

⁴⁴ Rindawan, *Evaluasi Pelaksanaan Program Iman dan Taqwa (IMTAQ) SMPN di Kecamatan Gerung (Perspektif Penciptaan Budaya Religius Sekolah)*, Tesis, Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2023.

Sekolah memandang perlu adanya program khusus yang mampu menanamkan nilai-nilai religius secara berkelanjutan. Sekolah menyelenggarakan program jumat taqwa, program ini merupakan salah satu bentuk kegiatan keagamaan rutin yang dirancang untuk membiasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, seperti pembacaan Al-Qur'an, tausiyah, doa bersama, dan kegiatan religius lainnya. Program Jumat Taqwa di harapkan menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberhasilan Program Jumat Taqwa, dilakukan evaluasi program menggunakan Model CIPP (Context, Input, Process, Product). Evaluasi konteks bertujuan untuk menilai kesesuaian Program Jumat Taqwa dengan visi dan misi sekolah serta kebutuhan pembinaan karakter Islami peserta didik. Evaluasi input berfokus pada kesiapan dan kelengkapan sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan Program Jumat Taqwa. Hal ini meliputi sumber daya manusia (kepala sekolah, guru PAI, guru lainnya), sarana dan prasarana,, Evaluasi proses menilai bagaimana Program Jumat Taqwa dilaksanakan di lapangan. Evaluasi produk bertujuan untuk melihat hasil atau dampak dari pelaksanaan Program Jumat Taqwa. Hasil yang dimaksud mencakup perubahan sikap, perilaku, dan karakter Islami peserta didik, seperti peningkatan kedisiplinan ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, dan akhlak mulia. Akhirnya, melalui evaluasi model CIPP tersebut, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif

mengenai efektivitas Program Jumat Taqwa dalam pembinaan karakter Islami peserta didik, sekaligus menjadi dasar bagi sekolah dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program ke depan.

D. Kriteria Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki kriteria tertentu agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian “Evaluasi Program Jumat Taqwa Dalam Pembinaan Karakter Islami Peserta Didik SMKN 1 Bengkulu Selatan”, kriteria peneliti meliputi:

1. Memiliki pemahaman tentang penelitian kualitatif evaluatif dengan model CIPP (Context, Input, Process, Product), sehingga mampu menganalisis pelaksanaan program jumat taqwa secara menyeluruh.
2. Memahami konsep pendidikan karakter islami dan pembiasaan ibadah melalui program jumat taqwa yang terdiri dari beberapa bagian diantaranya salat dhuha, shalat taubat, shalat hajat dan sedekah jumat sebagai bagian dari pembentukan karakter islami peserta didik.
3. Mampu melakukan observasi partisipatif secara langsung terhadap pelaksanaan program jumat taqwa di sekolah dengan tetap menjaga objektivitas penelitian.

4. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik dalam melakukan wawancara semi terstruktur kepada kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik agar memperoleh data yang mendalam dan akurat.
5. Mampu melakukan dokumentasi dan pengelolaan data penelitian secara sistematis melalui pengumpulan arsip, foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, dan dokumen pendukung lainnya.
6. Memiliki kemampuan analisis data kualitatif menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana model Miles dan Huberman.
7. Bersikap jujur, objektif, teliti, dan menjaga etika penelitian selama proses pengumpulan data di SMKN 1 Bengkulu Selatan.
8. Mampu melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking guna menjamin keabsahan data penelitian.

